

Fungsi Keluarga dalam Pendidikan.

Keluarga yang telah terbentuk mempunyai fungsi-fungsi yang sangat erat sekali dengan keluarga kehidupan itu sendiri dimana yang dimaksud fungsi adalah tugas-tugas yang harus dijalankan sesuai dengan peranan masing-masing. Maka hal tersebut yang merupakan kunci keberhasilan suatu keluarga.

Adapun fungsi-fungsi keluarga tersebut menurut BKKBN, 1994:14 yakni:

1. Fungsi keagamaan

Pada hakekatnya pendidikan agama merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Dalam keluarga sangat perlu menanamkan nilai-nilai agama sedini mungkin pada anggota keluarga khususnya anak-anak, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian anak.

2. Fungsi sosial budaya

Keluarga merupakan tempat membina dan mempersemaikan nilai luhur budaya bangsa, karena keluarga merupakan tempat yang sangat strategis untuk membina sikap dan perilaku anak-anak. Dengan demikian anak-anak dapat menilai baik buruknya budaya asing yang datang dari luar.

3. Fungsi cinta kasih

Kasih sayang pertama diperoleh anak adalah di dalam keluarga. Sebab keluarga merupakan tempat membina rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga. Untuk itu kewajiban orang tua tidak terlepas pada pemenuhan materi saja tetapi juga perhatian dan kasih sayang.

4. Fungsi perlindungan

Keluarga harus memberikan rasa aman, nyaman, adil dan sejahtera bagi anggota keluarga. Untuk itu membina rasa kebersamaan dan berbagi suka dan duka adalah di dalam keluarga.

5. Fungsi reproduksi

Salah satu tujuan membangun keluarga adalah untuk menyalurkan kebutuhan seksual yang sehat dan baik, sehingga diharapkan akan memperoleh keturunan yang baik dan sehat pula. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat, untuk itu keluarga perlu menjaga pelaksanaan reproduksi yang baik dan sehat.

6. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjukkan kepada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak, sikap, tanggapan emosional serta cita-cita dalam rangka mencari identitas diri atau jati diri karena itu keluarga disebut sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam hal ini melalui interaksi dalam keluarga, anak-anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap dan keyakinan dan nilai-nilai dalam masyarakat.

7. Fungsi ekonomi

Setiap keluarga memerlukan pemenuhan kebutuhan hidup fisik material yang layak untuk memenuhi kesejahteraan keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam hal sandang, pangan dan papan.

8. Fungsi pembinaan lingkungan

Dari keluarga dapat dibiasakan hidup sadar baik sosial maupun alam. Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup bermasyarakat atau berkelompok yang selanjutnya berkembang menjadi negara. Dengan demikian, keluarga merupakan wahana penanaman kebiasaan hidup bermasyarakat agar dapat menyesuaikan dengan kehidupan lingkungan.

Apabila keluarga telah menjalani fungsinya dengan baik maka keluarga tersebut telah berhasil memberikan pendidikan dasar yang ditanamkan terhadap anak-anaknya.



- **Pinsip-prinsip Pendidikan Berbasis Keluarga**

Menurut Michael W. Galbraith pendidikan berbasis Keluarga memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. ***Self determination*** (menentukan sendiri). Semua anggota Keluarga memiliki hak dan tanggung jawab untuk terlibat dalam menentukan kebutuhan Keluarga dan mengidentifikasi sumber-sumber Keluarga yang bisa digunakan untuk merumuskan kebutuhan tersebut.

2. ***Self help*** (menolong diri sendiri) Anggota Keluarga dilayani dengan baik ketika kemampuan mereka untuk menolong diri mereka sendiri telah didorong dan dikembangkan. Mereka menjadi bagian dari solusi dan membangun kemandirian lebih baik bukan tergantung karena mereka beranggapan bahwa tanggung jawab adalah untuk kesejahteraan mereka sendiri.

3. ***Leadership development*** (pengembangan kepemimpinan) Para pemimpin lokal harus dilatih dalam berbagai ketrampilan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan proses kelompok sebagai cara untuk menolong diri mereka sendiri secara terus-menerus dan sebagai upaya mengembangkan Keluarga.

4. ***Localization*** (lokalisasi). Potensi terbesar untuk tingkat partisipasi Keluarga tinggi terjadi ketika Keluarga diberi kesempatan dalam pelayanan, program dan kesempatan terlibat dekat dengan kehidupan tempat Keluarga hidup.
5. ***Integrated delivery of service*** (keterpaduan pemberian pelayanan) Adanya hubungan antaragensi di antara Keluarga dan agen-agen yang menjalankan pelayanan publik dalam memenuhi tujuan dan pelayanan publik yang lebih baik.

6, ***Reduce duplication of service.*** Pelayanan Keluarga seharusnya memanfaatkan secara penuh sumber-sumber fisik, keuangan dan sumber daya manusia dalam lokalitas mereka dan mengoordinir usaha mereka tanpa duplikasi pelayanan.

7. *Accept diversity* (menerima perbedaan)

Menghindari pemisahan Keluarga berdasarkan usia, pendapatan, kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnis, agama atau keadaan yang menghalangi pengembangan Keluarga secara menyeluruh. Ini berarti pelibatan warga Keluarga perlu dilakukan seluas mungkin dan mereka dosorong/dituntut untuk aktif dalam pengembangan, perencanaan dan pelaksanaan program pelayanan dan aktifitas-aktifitas keKeluargaan.

8. ***Institutional responsiveness*** (tanggung jawab kelembagaan) Pelayanan terhadap kebutuhan Keluarga yang berubah secara terus-menerus adalah sebuah kewajiban dari lembaga publik sejak mereka terbentuk untuk melayani Keluarga. Lembaga harus dapat dengan cepat merespon berbagai perubahan yang terjadi dalam Keluarga agar manfaat lembaga akan terus dapat dirasakan.

9. Lifelong learning (pembelajaran seumur hidup)
Kesempatan pembelajaran formal dan informal harus tersedia bagi anggota Keluarga untuk semua umur dalam berbagai jenis latar belakang Keluarga.

Pendidikan berbasis Keluarga (***Family-based education***) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis Keluarga dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Mau tak mau pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi Keluarga.~

- **Kepemimpinan Orang Tua dalam Pendidikan**

Dalam pembentukan sikap dan watak anak ditemui bermacam-macam perilaku orang tua. Secara teoritis perilaku tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu **perilaku otoriter, demokratis dan laissez-faire** (Idris dan Jamal, 1992:87-90).

1. Perilaku otoriter

- Perilaku orang tua yang otoriter antara lain:
 - Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua yang tidak boleh membantah.
 - Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak, dan kemudian menghukumnya.
 - Kalau terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak maka akan dianggap sebagai orang yang suka melawan dan membangkang.
 - Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
 - Orang tua cenderung memaksa disiplin.
 - Orang tua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak, dan anak hanya sebagai pelaksana.

Dengan kata lain bahwa perilaku orang tua yang otoriter, dimana orang tua segala-galanya. Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat. Hal tersebut akan berakibat fatal terhadap diri anak. Diantaranya anak memperlihatkan perasaan dengan penuh ketakutan, merasa tertekan, kurang pendirian, mudah dipengaruhi, dan sering berbohong, khususnya pada orang tua sendiri.

2. Perilaku demokratis

- Perilaku orang tua yang demokratis antara lain:
 - Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah.
 - Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan, dan pendapat anak, serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
 - Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari jalan keluarnya (secara musyawarah), juga dihadapi dengan tenang, wajar dan terbuka.
 - Hubungan antara keluarga saling menghormati, orang tua menghormati anak sebagai manusia yang sedang bertumbuh dan berkembang. Pergaulan antara ibu dan ayah juga saling menghormati.

- Terdapat hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, seperti antara ibu dan ayah, antara orang tua dan adik-adiknya, dan sebaliknya.
 - Adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan, sesuatu pada orang tuanya dan orang tua mempertimbangkannya.
 - Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar, seperti kata tidak boleh, wajib, harus dan kurang ajar.
- Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik supaya ditinggalkan.
 - Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, apabila sesuai dengan norma-norma dan kemampuan orang tua.

Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian. Bukan mendiktekan bahan yang harus dikerjakan anak. Namun selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksana.

Dengan kata lain bahwa kepemimpinan demokratis, adalah kepemimpinan yang terbuka yang dilakukan dengan cara musyawarah mufakat. Artinya selaku orang tua dalam bertindak dan mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan anak dan keluarga dilaksanakan dengan perasaan dan pertimbangan. Hal tersebut akan memberikan dampak positif kepada anak, salah satunya anak akan berkembang sesuai dengan tingkat atau fase perkembangannya.

3. Perilaku Laissez-Faire

- Perilaku orang tua yang Laissez-Faire, antara lain:
 - Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
 - Mendidik anak acuh tak acuh, bersifat pasif, atau bersifat masa bodoh.
 - Terutama memberikan kebutuhan material saja.
 - Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
 - Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Perilaku orang tua yang Laissez-Faire dimana orang tua dalam memimpin membiarkan anak untuk berbuat sesukanya. Orang tua bersifat acuh tak acuh. Kepemimpinan yang demikian akan membawa dampak negatif terhadap perkembangan dan diri anak. Misalnya anak kurang sekali menikmati kasih sayang orang tuanya. Oleh karena itu pertumbuhan jasmani, perkembangan rohani dan sosial sangat jauh berbeda dibawah rata-rata jika dibandingkan dengan anak-anak yang diperhatikan oleh orang tuanya. (Zahara dan Lisma, 1992:87-90).

4. Pengawasan

Pengawasan adalah suatu proses untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kearah tujuan yang diinginkan. Dengan adanya bimbingan dan arahan terhadap anak-anak, diharapkan anak-anak dapat menerapkan pola hidup sehat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujamto (1989:246) pengawasan meliputi kegiatan mengarahkan, membimbing maupun menilik. Maka kegiatannya sebagai penerapan kekuasaan sebagai alat.

Kemudian menurut Hadari Nawi (1993: 103-104) pengawasan atau inspeksi berarti kegiatan tersebut menyelidiki kesalahan para bawahan (Anak) dalam melaksanakan instruksi atau perintah serta peraturan-peraturan dari atasannya (orang tua). Selanjutnya dikatakan bahwa kesalahan atau ketidak patuhan dalam menjalankan instruksi dipandang sebagai perbuatan yang harus mendapatkan hukuman.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua harus dilakukan untuk mengetahui apakah anak-anaknya melakukan apa yang diperintah kepadanya. Jika anak tidak melaksanakannya, maka orang tua harus memberikan sanksi atau hukuman agar anak menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan tersebut.

5. Teladan

Teladan adalah memberikan contoh atau petunjuk kepada anak (Rasyid: 2002). Seperti yang dilakukan Rasulullah kepada anak-anak, Rasulullah banyak menemani anak-anak dalam setiap kesempatan tanpa merasa kikuk dan angkuh. Hal ini dimaksudkan agar mereka biasa belajar dari orang dewasa, hingga jiwanya terdidik dan kebiasaannya menjadi baik. Dengan memberikan anak, teladan atau contoh dihadapan anak dengan menerapkan pola hidup sehat mulai dari mandi, kebersihan pakaian, kebersihan rumah, dan kebersihan lingkungan.

6. Pembiasaan (kebiasaan)

Pembiasaan adalah penerapan atau penanaman adab-adab model perilaku (Rasyid:2002).

Penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu yang diinginkan untuk dapat dilakukan oleh anak ditanamkan benar-benar sehingga seakan-akan kebiasaan tersebut tidak boleh tidak dilakukan oleh anak.